

Studi Terapan Gaya Desain Interior Jepang Restoran Tomoto, Imari, Kayu, Nishiki Surabaya

Eveline Widjaja

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: eveline_0691@hotmail.com

Abstrak—Studi terapan gaya desain Jepang pada interior restoran Tomoto, Imari, Kayu, Nishiki di Surabaya ini menjadi topik penelitian yang dianalisa dari sudut pandang gaya desain Jepang. Restoran merupakan tempat usaha atau bangunan yang menyediakan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dengan memberikan pelayanan yang baik kepada semua pengunjung. Penerapan gaya desain Jepang yang berbeda pada setiap restoran menarik peneliti untuk meneliti lebih dalam dari segi konsep gaya desain Jepang. Adanya penerapan konsep gaya desain Jepang pada bentuk layout, elemen interior, perabot hingga elemen dekoratif yang ditampilkan pada setiap restoran yang diteliti.

Kata Kunci—gaya desain Jepang, interior, restoran

Abstrac—Applied studies in interior design style Japanese restaurant tomoto, Imari, Wood, Nishiki, Surabaya has been the subject of research that analyzed from the viewpoint of Japanese design style. Restaurant is a place of business or building that provides food and beverages which managed commercially by providing good service to all visitors. The application of different Japanese design style at every restaurant draw researchers to examine more in terms of the concept of Japanese design style. The implementation of the concept in the form of Japanese design style layout, interior elements, furniture to decorative elements are displayed on every restaurant under study.

Keyword—Japanese style, interior, restaurant

I. PENDAHULUAN

PENGARUH gaya desain dari berbagai negara telah mengalir dan masuk ke dalam gaya desain Indonesia. Salah satu gaya desain yang berpengaruh pada gaya desain di Indonesia adalah gaya desain interior Jepang. Gaya desain interior Jepang memiliki nilai estetika unik yang diambil dari ajaran Tao, Zen Buddhism, spesifikasi figur agama dan barat.

Gaya desain interior Jepang yang dipengaruhi oleh ajaran Tao ini diambil dari China pada jaman purba. Jepang memiliki budaya yang beragam yang ditunjukkan dari perbedaan antara teater Noh dan teater Kabuki. Meskipun demikian, gaya desain interior Jepang memiliki nilai estetika yang sederhana dan minimalis. Dari budaya yang beragam ini membuat gaya desain interior Jepang memiliki keunikan tersendiri yang menarik untuk terus dipelajari dan diteliti.

Pada umumnya interior Jepang memiliki ciri khas sendiri dalam hal desain interior seperti penggunaan bahan atau material yang ringan seperti kayu, kertas, jerami, menggunakan bentukan dominan garis dan geometris dan cenderung transparan [1] namun seiring berkembangnya waktu dan lingkungan sekitar membuat interior khas Jepang berangsur-angsur berubah.

Restoran Tomoto, Imari, Kayu dan Nishiki yang berada di Surabaya merupakan beberapa restoran Jepang yang memiliki gaya desain interior Jepang yang berbeda-beda. Setiap restoran memiliki keunikan gaya desain interior Jepang yang berbeda. Keunikan setiap restoran ini dapat dipengaruhi oleh karena perbedaan situasi dan kondisi, serta keinginan dan tujuan dari interior restoran tersebut.

Dari beberapa penjabaran di atas sangatlah perlu diberikan suatu media yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan gaya desain interior Jepang. Untuk itu diharapkan dengan adanya penelitian ini, gaya desain interior Jepang dapat memberikan pengetahuan baru dan juga dapat memberikan inspirasi bagi dunia desain interior pada era globalisasi ini.

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan realita yang ada, perumusan masalah pada Studi Terapan Gaya Desain Interior Jepang Restoran Tomoto, Imari, Kayu, Nishiki dapat diuraikan sebagai berikut “Bagaimana terapan gaya desain interior restoran Tomoto, Imari, Kayu, Nishiki telah memberi nuansa gaya desain Jepang?” dengan tujuan memberikan penjelasan untuk mengetahui tentang terapan gaya desain Jepang pada restoran Tomoto, Imari, Kayu, Nishiki.

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Menurut Nazir, penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual atau akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki [2]. Penelitian komparatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nazir, metode komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang

ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu [2].

Metode analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap awal, persiapan, analisis data, dan membuat kesimpulan.

II. LANDASAN TEORI

Desain adalah suatu sistem yang berlaku untuk segala macam jenis perancangan di mana titik beratnya adalah melihat suatu persoalan tidak secara terpisah atau tersendiri, melainkan sebagai satu kesatuan. Adanya penggunaan istilah desain interior pada lingkup perancangan tata ruang, dikarenakan oleh sistem dan sifat kerjanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh John F. Pile, pengertian ‘interior design’ digunakan untuk mengefektifkan ruang interior guna mendukung segala kegiatan manusia yang dilakukan di area tersebut. Desain interior adalah sebuah perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam di dalam bangunan. Keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar kita akan naungan dan perlindungan, memengaruhi bentuk aktivitas dan memenuhi aspirasi kita dan mengekspresikan gagasan yang menyertai tindakan kita, disamping itu sebuah desain interior juga mempengaruhi pandangan, suasana hati dan kepribadian kita. Oleh karena itu, tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, pengayaan estetis dan peningkatan psikologi ruang interior.

Elemen ruang harus mampu mendukung dan memperkuat fungsi ruang sehingga mudah untuk dikenal kegiatan apa yang terjadi di dalam ruang tersebut beserta berbagai fasilitasnya. Pada interior sebuah restoran misalnya, desain interior tidak hanya digunakan untuk memberi efek nyaman kepada pelanggan restoran tersebut, tetapi juga harus bisa menarik perhatian pelanggannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abrams, “desain interior sebuah restoran adalah untuk menciptakan suasana makan lebih mengesankan, sehingga dapat membuat konsumen akan datang kembali dan merekomendasikan restoran tersebut kepada orang lain” [3]. Salah satu efek yang dapat digunakan untuk menghidupkan suasana ruangan adalah melalui pewarnaan. Menurut John F. Pile [3], aspek pewarnaan adalah elemen utama pada semua bidang desain interior. Seringkali, pekerjaan desain interior diawali dengan pembuatan sketsa dan gambar hitam-putih, akan tetapi karakter ruangan baru akan terbentuk saat pilihan warna digunakan untuk memberi “nyawa” ruangan tersebut.

Karakteristik gaya desain Jepang adalah dengan adanya fleksibilitas, efisiensi merupakan dasar dari budaya Jepang. Privasi, masyarakat Jepang mementingkan adanya privasi, interior tradisional Jepang menggabungkan fitur-fitur Jepang seperti *shoji* yang memasukkan cahaya ke dalam ruang saat memerlukan privasi dan pemisahan. Interior Jepang tradisional dan modern cenderung menggunakan material alam seperti kayu, bambu, sutra, jerami dan kertas [4] [6]. Budaya Jepang juga mengangkat kesederhanaan dan *space* di dalam ruang merupakan hal yang penting sebagai elemen

desain. Warna yang digunakan merupakan warna dari material alam yang digunakan seperti kayu, bambu, kertas dan jerami. Warna lain yang digunakan didalam desain cenderung menggunakan warna palet netral, menggabungkan warna hitam, *off-whites*, abu-abu, dan coklat [4]. Penyebaran cahaya dengan teknik yang terbuat dari sumber cahaya natural yang masuk melalui *shojiscreen* umumnya digunakan pada gaya desain Jepang.

Elemen tradisional gaya desain Jepang berupa *fusuma*, merupakan panel yang dapat digeser yang terbuat dari kayu dan kertas atau kain. Biasanya dapat disebut sebagai pintu geser, sering juga digunakan untuk pembatas antara ruang yang menggunakan join yang fleksibel [4]. *Shoji*, merupakan *screen* Jepang yang terbuat dari frame kayu dan kaca yang terbuat dari kertas yang tembus cahaya. *Shoji* biasanya digunakan sebagai jendela, pintu dan sekat ruang. *Shoji* memberikan cahaya natural menyebar masuk ke dalam ruangan saat membutuhkan privasi [4]. *Tatami*, merupakan tradisional lantai Jepang yang terbuat dari tikar jerami. Pada masa lalu, hampir semua masyarakat Jepang menggunakan *tatami* sebagai alas lantai. Standar ukuran *tatami* adalah 88cm x 176cm di Tokyo, tetapi ukurannya bervariasi pada daerah tertentu [4]. *Tokonoma*, merupakan sebuah ruang kecil di dalam kamar yang berfungsi sebagai ruang upacara teh. *Tokonoma* memiliki fokus pada ruang dan display yang sederhana seperti lukisan Jepang. Bunga Jepang seperti ikebana atau kaligrafi juga menempati ruang tersebut [6].

Ruangan restoran Jepang dibagi menjadi tiga, yaitu ruang makan umum, ruang *tatami* dan ruang bar. Ruang makan umum merupakan ruangan yang pertama kali dijumpai saat masuk ke dalam restoran Jepang. Pada ruang makan umum berjajar meja makan yang kebanyakan masing-masing meja terdapat kompor yang digunakan pada menu tertentu seperti *shabu-shabu*, pengunjung dapat memasak makanannya sendiri di mejanya. Pada ruang *tatami* tidak menggunakan kursi, melainkan menggunakan *tatami* sebagai alas untuk duduk dibawah. Tradisi ini memiliki makna yang dalam. Pengunjung melepas sepatu mereka saat masuk kedalam ruangan ini. Sepatu merupakan simbol dari hidup yang diarahkan pada area luar rumah, ketika pengunjung melepas sepatu mereka, maka ia telah memasuki area yang lebih *private*. Sehingga ruang *tatami* ini memiliki kesan yang lebih *private*. Terdapat dua jenis bar, yaitu *Sushi Bar* dan *Teppanyaki Bar*. Sistem pelayanannya menggunakan sistem *self-service*. *Sushi Bar* menyediakan bahan-bahan yang segar seperti ikan salmon, ikan tuna, *unagi*, dan lain-lain yang merupakan bahan untuk membuat sushi. *Teppanyaki* (panggang plat besi) adalah salah satu cara memasak makanan Jepang diatas plat besi dan dimasak secara langsung di hadapan *customer*.

Gaya desain modern, *Modern* berarti “terbaru, mutakhir”. Sehingga jika diterapkan pada bangunan seperti rumah memiliki arti rumah dengan desain terbaru. Gaya desain modern masih dapat dibagi lagi menjadi beberapa aliran seperti *modern natural*, *modern minimalis*, *modern chic* dan lain-lain. Masing-masing mempunyai kaidah desain yang spesifik. [5].

Desain minimalis merupakan salah satu ciri aliran gaya desain *modern* yang muncul yang sangat fungsional dan tidak memberi ruang pada bentuk ornamentasi atau hiasan sama sekali. Yang dimaksud *less is more* adalah desain yang sederhana, praktis dan memberi nilai guna maksimal, sedangkan *form follow function* adalah bentukan yang mengikuti fungsi [3].

III. DATA LAPANGAN

A. Restoran Tomoto



Gambar. 1. Restoran Tomoto

Restoran Tomoto didirikan pada tanggal 24 November 2011, restoran ini bukan restoran *franchise*. Dibawah pimpinan *owner* dari restoran Tomoto, restoran dibuat untuk semua kalangan dari anak muda sampai pada restoran keluarga. Restoran Tomoto berlokasi di jalan Raya Kupang Indah 17 Surabaya. Restoran ini terletak dekat dengan kawasan perumahan di bagian Surabaya barat. Lokasi restoran Tomoto ini merupakan lokasi dimana banyak restoran yang terkenal yang berada di Surabaya.

B. Restoran Imari



Gambar. 2. Restoran Imari

Restoran Imari berdiri sejak berdirinya hotel Westin di Surabaya yang sekarang telah berubah nama menjadi hotel J.W. Marriott. Nama Imari sendiri berasal dari nama sebuah desa di Jepang yang terkenal sebagai desa pengrajin tembikar. *Chef* Takashi Murayama yang berasal dari Jepang juga ikut mendukung pembuatan masakan Jepang di dalam restoran ini. Restoran Imari terletak di dalam gedung hotel J.W. Marriott di jalan Embong Malang 85 - 89 Surabaya yang terdapat di kawasan jantung kota Surabaya. Kawasan ini merupakan pusat keramaian dari kota Surabaya.

C. Restoran Kayu



Gambar. 3. Restoran Kayu

Pada awal tahun 2011, restoran Kayu hadir di kota Surabaya yang berlokasi di dalam gedung Srijaya di jalan Mayjend Sungkono. Restoran Jepang kontemporer ini merupakan restoran pertama yang di bangun oleh bapak Samuel, sebagai *owner* restoran ini. *Owner* yang berasal dari Jepang ini ingin memperkenalkan cita rasa makanan Jepang kepada masyarakat di Surabaya. Restoran Kayu terletak di dalam gedung Srijaya yang berada di jalan Mayjend Sungkono 212-214 Surabaya. Restoran berada di lantai 5 di dalam gedung Srijaya.

D. Restoran Nishiki



Gambar. 4. Restoran Nishiki

Restoran Nishiki berdiri sejak berdirinya hotel Garden Palace di jalan Yos Sudarso Surabaya. Restoran Jepang ini telah lebih dari sepuluh tahun berada di Surabaya. Dengan *Chef* Wakabyashi Kenji yang berasal dari Jepang sebagai *chef* serta manajer marketing dari restoran ini. Restoran berlokasi di dalam gedung hotel Garden Palace di jalan Yos Sudarso 11 Surabaya. Restoran terletak di lantai dasar dan sedikit terpencil di bawah, sehingga kurang banyak orang yang tau letak restoran ini.

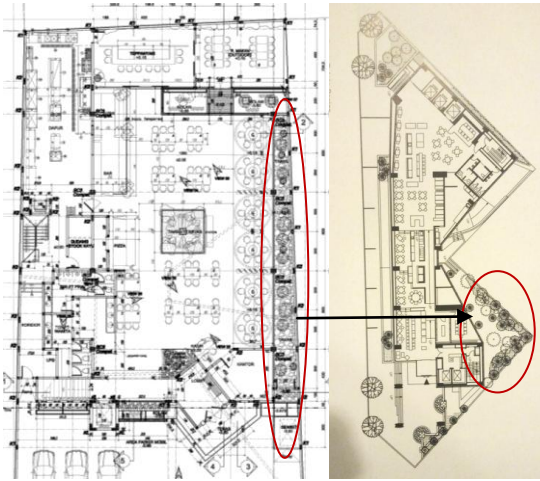
IV. ANALISIS DATA

A. Bentuk Layout

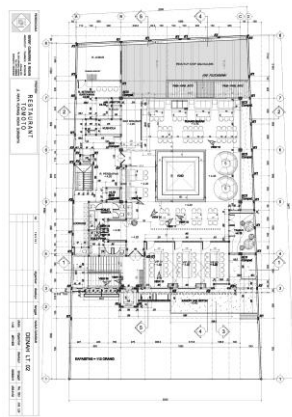
a. Restoran Tomoto

Luas bangunan restoran Tomoto bekisar antara 16.000 m². Bentuk layout geometris, dimana bentuk geometris merupakan ciri khas gaya desain modern. Gaya desain Jepang cenderung sederhana. Sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi linear. Sirkulasi linier adalah jalan yang lurus dan dapat menjadi unsur pengorganisir utama deretan ruang. Dapat berbentuk lengkung atau berbelok arah, memotong jalan, bercabang.

Konsep layout pada restoran Tomoto cenderung pada gaya desain modern. Konsep gaya desain Jepang tercapai pada bagian taman yang ada di samping bangunan.



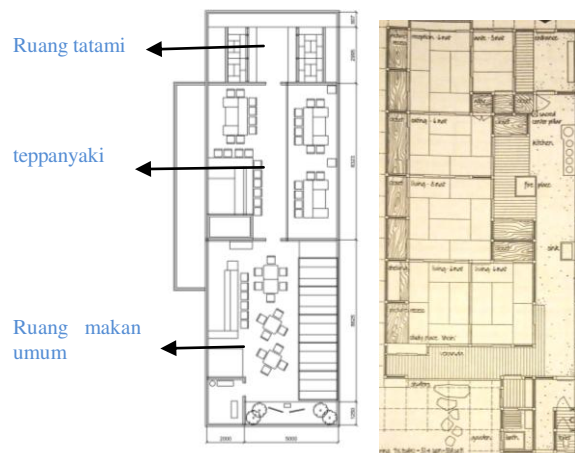
Gambar. 5. Layout restoran Tomoto [7]



Gambar. 6. Layout restoran Tomoto lt.2

b. Restoran Imari

Bentuk layout geometris dengan bentuk persegi panjang yang memiliki kemiripan dengan layout pada gaya desain Jepang. Adanya pengelompokkan ruang, yaitu ruang makan umum, ruang teppanyaki dan ruang tatami. Ruang-ruang tersebut merupakan ciri khas dari ruang makan Jepang.



Gambar. 7. Layout restoran Imari [8]

c. Restoran Kayu

Bentuk layout geometris sering kali dikaitkan sebagai ciri khas gaya desain modern. Dengan adanya pengelompokkan ruang, yaitu ruang makan umum, ruang bar dan ruang makan vip merupakan konsep dari gaya desain Jepang. Sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi linier.



Gambar. 8. Layout restoran Kayu

d. Restoran Nishiki

Bentuk layout geometris dengan pengelompokkan ruang yang sederhana merupakan ciri khas dari konsep gaya desain Jepang. Kesederhanaan pada restoran nishiki ini memiliki kemiripan dengan konsep gaya desain Jepang. Sirkulasi pada restoran Nishiki adalah sirkulasi linier.



Gambar. 9. Layout restoran Nishiki

B. Elemen Pembentuk Ruang (Lantai)

a. Restoran Tomoto

Lantai pada restoran Tomoto dominan menggunakan keramik dimana dengan tujuan untuk memudahkan perawatan. Penggunaan motif keramik dalam satu restoran membuat suatu konsep desain yang tidak sederhana, ini menyimpang dengan konsep gaya desain Jepang yang sederhana. Ciri khas lantai gaya desain Jepang adalah menggunakan tatami [6].

Kompleksitas penggunaan material lantai restoran Tomoto ini tidak masuk dalam gaya desain Jepang yang cenderung sederhana, gaya desain yang digunakan cenderung mengarah kepada gaya desain *modern*.



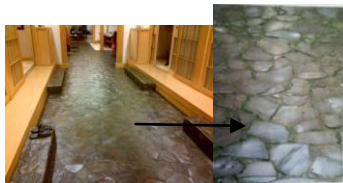
Gambar. 10. Lantai restoran Tomoto

b. Restoran Imari

Lantai pada restoran Imari menggunakan parket, batu alam, keramik dengan motif kayu. Material yang digunakan sesuai dengan konsep gaya desain Jepang seperti yang disebutkan oleh Morse. Pada ruang tatami, lantai menggunakan tatami, dimana tatami merupakan ciri khas dari gaya desain Jepang. Pola yang digunakan juga sama dengan konsep penggunaan tatami gaya desain Jepang. Warna yang digunakan adalah warna natural yang sesuai dengan konsep gaya desain Jepang.



Gambar. 11. Lantai restoran Imari



Gambar. 12. Lantai batu memiliki kemiripan

c. Restoran Kayu

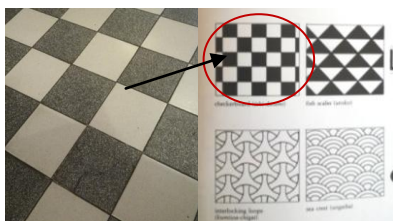
Lantai pada restoran Kayu menggunakan keramik ukuran 30cm x 30cm warna abu-abu. Pada ruang makan vip, menggunakan kayu. Penggunaan material keramik ini memiliki tujuan untuk memudahkan perawatan, material keramik cenderung merupakan gaya desain modern. Warna yang digunakan telah sesuai dengan konsep gaya desain Jepang, yaitu warna natural seperti abu-abu dan coklat.



Gambar. 13. Lantai restoran Kayu

d. Restoran Nishiki

Restoran Nishiki menggunakan keramik sebagai alas lantai pada ruang makan umum dengan *pattern* kotak-kotak yang memiliki kemiripan dengan motif abstrak gaya desain Jepang. Pada ruang vip, alas menggunakan karpet sebagai pengganti tatami. Warna yang digunakan adalah abu-abu, yang sesuai dengan konsep gaya desain Jepang.

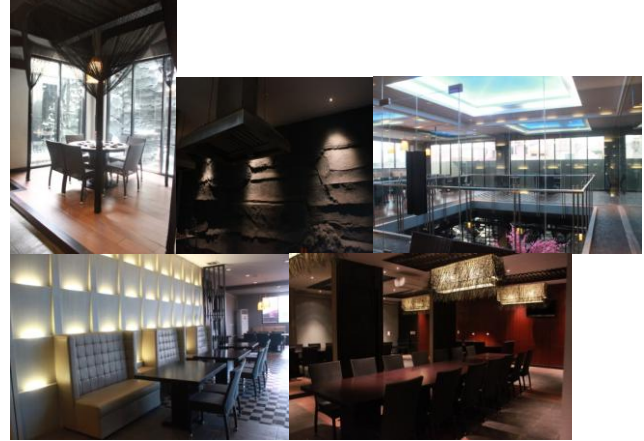


Gambar. 14. Kemiripan pola lantai restoran Nishiki [10]

C. Elemen Pembentuk Ruang (Dinding)

a. Restoran Tomoto

Dinding menggunakan batu alam berwarna abu-abu dan juga menggunakan *clear glass* pada area ruang makan umum. Penggunaan *clear glass* memiliki keuntungan dengan masuknya cahaya alami dan juga dapat melihat ke luar area taman. Dinding menggunakan batu alam merupakan konsep gaya desain Jepang kontemporer. Penggunaan *clear glass* cenderung pada gaya desain modern.



Gambar. 15. Dinding restoran Tomoto



Gambar. 16. Kemiripan partisi restoran Tomoto [10]

b. Restoran Imari

Dinding dominan menggunakan multipleks berwarna coklat muda dengan pola kotak-kotak. Ini sesuai dengan konsep gaya desain Jepang yang sederhana dan cenderung menggunakan material kayu dengan pola kotak-kotak [6] [8].

Tokonoma pada ruang *tatami* memiliki kemiripan dengan pola *tokonoma* yang ada di Jepang yakni dengan adanya kaligrafi dan beberapa patung [6].

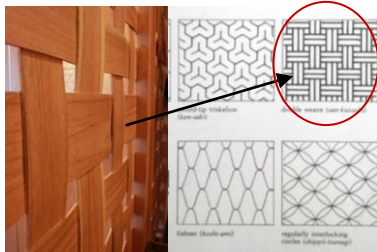


Gambar. 17. Tokonoma restoran Imari [11]

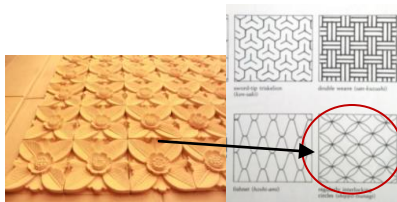
c. Restoran Kayu

Dinding menggunakan material kertas, kayu dan batu alam. material yang digunakan telah sesuai dengan konsep gaya desain Jepang. Dan juga dengan adanya pola kotak-kotak dan pola linier yang diterapkan pada dinding sesuai dengan konsep gaya desain Jepang.

Warna yang digunakan adalah warna natural dari material yang digunakan, ini sesuai dengan konsep gaya desain Jepang [6]. Pola dinding area makan vip memiliki kemiripan dengan motif abstrak gaya desain Jepang. Penerapan batu alam dengan motif bunga memiliki kemiripan dengan motif abstrak gaya desain Jepang [10].



Gambar. 18. Pola dinding ruang vip [10]



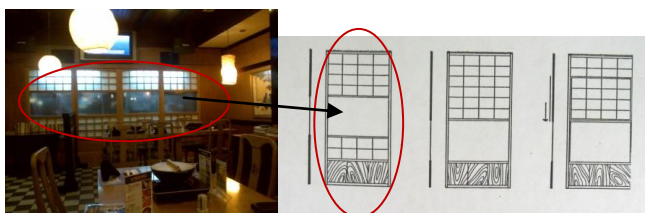
Gambar. 19. Pola dinding batu alam [10]

d. Restoran Nishiki

Dinding keseluruhan restoran menggunakan material dan warna yang sama dengan desain yang sama pula, yakni menggunakan *wallpaper* dan kayu. Warna yang digunakan adalah warna coklat. *Shoji* pada restoran nishiki memiliki kemiripan dengan bentuk *shoji* yang dibahas oleh Heino Engel [8]. Hanya saja, *shoji* di restoran Nishiki tidak menggunakan kertas, melainkan akrilik dengan tujuan mempermudah perawatan.



Gambar. 20. Dinding restoran Nishiki

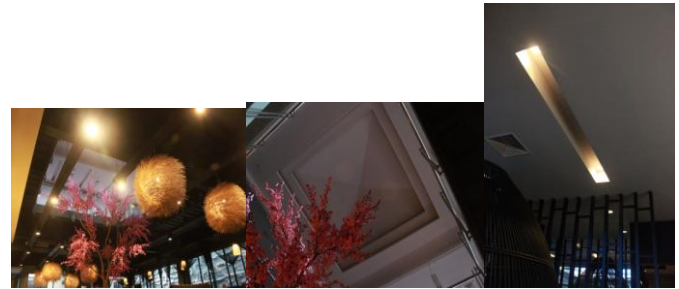


Gambar. 21. Shoji pada restoran nishiki [8]

D. Elemen Pembentuk Ruang (Plafon)

a. Restoran Tomoto

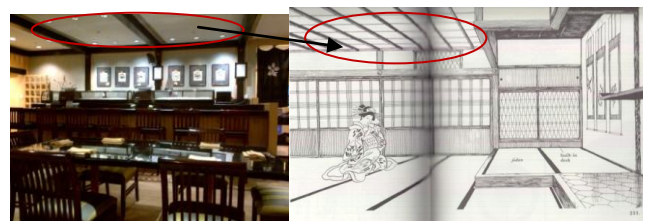
Menggunakan struktur besi yang diekspose dengan gypsum merupakan bagian dari konsep gaya desain modern. Konsep gaya desain Jepang, plafon memiliki ketinggian yang rendah serta menggunakan material kayu. Desainer interior memilih menggunakan gypsum sebagai material plafon karena selain lebih efisien dan terlihat rapi, gypsum juga lebih mudah diaplikasikan dan lebih mudah untuk dibentuk sesuai dengan keinginan. Pola plafon tidak memiliki kemiripan seperti pada pola plafon gaya Shoin ataupun gaya Sumiya.



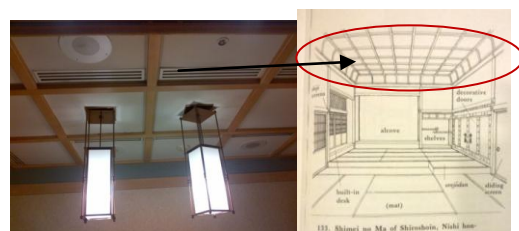
Gambar. 22. Plafon restoran Tomoto

b. Restoran Imari

Plafon pada area makan umum menggunakan kayu dan gypsum yang memiliki kemiripan dengan pola plafon pada gaya desain Sumiya pada akhir pre-modern. Restoran Imari menggunakan gypsum dengan tujuan untuk memudahkan perawatan serta pemasangan konstruksi.



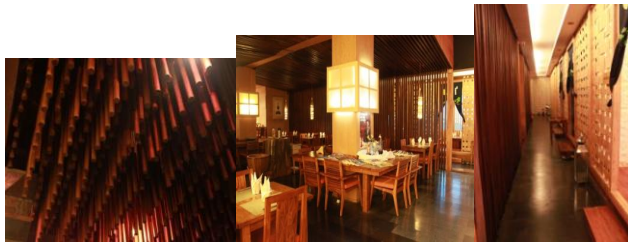
Gambar. 23. Plafon restoran Imari [9]



Gambar. 24. Pola plafon kotak-kotak [9]

c. Restoran Kayu

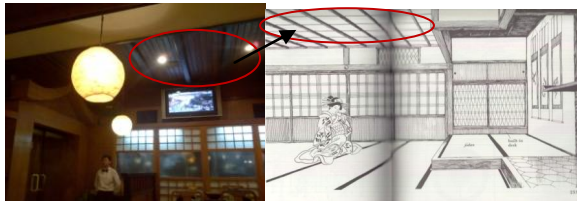
Material plafon yang digunakan telah sesuai dengan konsep gaya desain Jepang yang dominan menggunakan kayu. Pola plafon pada area kasir cenderung kepada gaya desain *contemporer*, dimana susunan kayu yang berbeda. Penggunaan gypsum menjadi pilihan untuk memudahkan pemasangan di dalam gedung. Material gypsum merupakan material pada gaya desain modern.



Gambar. 25. Plafon restoran Kayu

d. Restoran Nishiki

Plafon pada restoran Nishiki dominan menggunakan lat kayu dengan pola linear yang memiliki kemiripan dengan pola plafon pada gaya desain Jepang Sukiya.



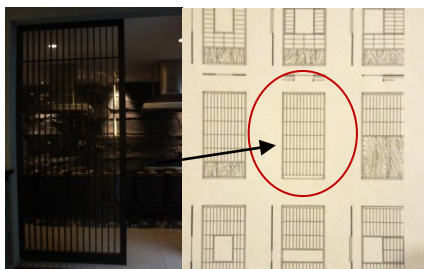
Gambar. 26. Pola plafon restoran Nishiki [9]

Restoran Nishiki juga menggunakan gypsum pada plafon, penggunaan gypsum cenderung pada gaya desain modern, selain itu bertujuan untuk menutup saluran pipa dan rangka.

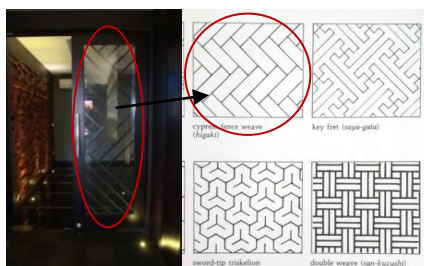
E. Elemen Pembentuk Ruang (Pintu)

a. Restoran Tomoto

Pintu pada restoran Tomoto cenderung kepada konsep gaya desain modern. Terlihat dari bentuk dan material kaca yang digunakan. Pintu geser pada ruang teppanyaki memiliki kemiripan dengan gaya desain shoji, tetapi material yang digunakan pada restoran Tomoto menggunakan aluminium dan kaca. Shoji menggunakan kertas tembus cahaya dengan kisi-kisi kayu [6] [8].



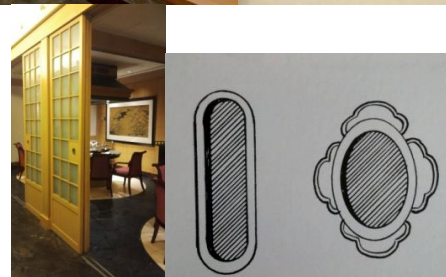
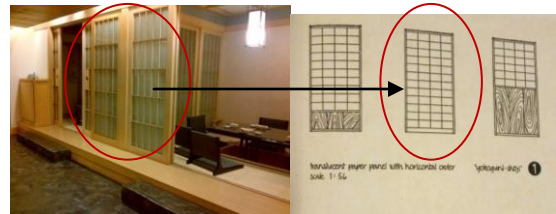
Gambar. 27. Pola pintu geser restoran Tomoto [8]



Gambar. 28. Pola pintu restoran lt.2 memiliki kemiripan dengan motif abstrak gaya desain Jepang [10]

b. Restoran Imari

Pintu masuk restoran Imari menggunakan doorway curtains. Bentuk gorden mirip dengan pintu pada abad ke-20 yang menggunakan kain yang disebut *noren*. Pintu geser pada ruang tatami memiliki kemiripan dengan gambar bentuk *fusuma* yang digambarkan oleh Heino Engel [8]. Pada restoran Imari, *fusuma* tidak menggunakan kertas, melainkan menggunakan akrilik susu, ini memiliki tujuan untuk mempermudah perawatan. *Handle* pada shoji memiliki kemiripan dengan gaya desain Jepang menurut Koizumi [10]. Gaya desain *handle* di restoran Imari ini telah memiliki sedikit perubahan yang lebih sederhana dan lebih modern.

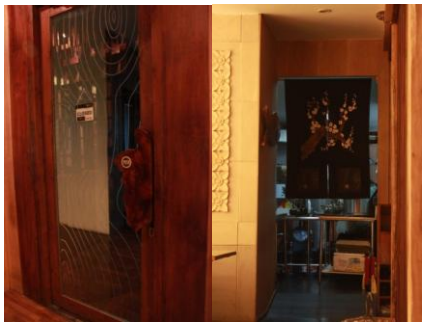


Gambar. 29. Pintu restoran Imari [10]

c. Restoran Kayu

Restoran Kayu menggunakan pintu masuk dari kayu dan kaca yang diberi stiker serat kayu, ini merupakan *icon* dari restoran tersebut. Pintu menyerupai log kayu yang didesain dengan gaya desain yang lebih modern. Pada area makan vip dan dapur, pintu menggunakan tirai yang memiliki kemiripan dengan konsep gaya desain Jepang.





Gambar. 30. Pintu restoran Kayu

d. Restoran Nishiki

Atap pada pintu masuk menggunakan kayu dengan bentuk desain yang memiliki kemiripan pada atap gaya desain Jepang Nagare, tempat ibadah agama Budha di Jepang yang dipengaruhi oleh periode Heian. Pintu tirai pada ruang vip memiliki kemiripan dengan tirai gaya desain Jepang. Pintu yang digunakan pada restoran Nishiki menggunakan konsep gaya desain Jepang, mulai dari pintu masuk hingga pintu pada ruang vip.



Gambar. 31. Pintu restoran Nishiki [9] [10]

F. Elemen Pengisi Ruang (Perabot)

a. Restoran Tomoto

Bentuk perabot yang digunakan tidak sesuai dengan konsep gaya desain Jepang yang sederhana. Terlihat dari bentuk sofa dan juga material yang digunakan bukan material yang ringan seperti yang disebutkan dalam konsep gaya desain Jepang. Pada lantai satu, material yang digunakan adalah jerami untuk kursi, meja yang digunakan menggunakan kaki satu, dimana pada konsep gaya desain Jepang, perabot menggunakan empat kaki dan dengan desain yang sederhana [6].



Gambar. 32. Perabot restoran Tomoto

b. Restoran Imari

Perabot yang digunakan pada restoran Imari sesuai dengan konsep gaya desain Jepang yang sederhana dan minimalis. Konsep duduk Jepang adalah duduk di bawah, maka meja yang digunakan mempunyai ketinggian yang pendek dan berbentuk empat persegi dengan empat kaki di tiap sudutnya, sedangkan untuk kursinya menggunakan alas duduk berupa matras dengan bentuk empat persegi.



Gambar. 33. Perabot restoran Imari

c. Restoran Kayu

Perabot yang ada pada restoran Kayu telah sesuai dengan konsep gaya desain Jepang. Ini terlihat dari material kayu yang digunakan, serta bentukan yang sederhana, seperti bentukan persegi pada lemari dan juga kursi dan meja berkaki empat. Pada ruang vip, kursi tidak menggunakan kaki, karena konsep ruangan yang duduk dilantai seperti pada konsep gaya desain Jepang.



Gambar. 34. Perabot restoran Kayu

d. Restoran Nishiki

Material perabot yang digunakan dominan menggunakan kayu. Seperti yang disebutkan di dalam Morse, Material kayu merupakan material yang sederhana, alami, hangat, mudah dibentuk dan disesuaikan, memiliki tekstur yang memberikan kesan estetik [6]. Bentuk perabot yang sederhana juga merupakan konsep dari gaya desain Jepang. Perabot meja berbentuk persegi dan kursi berkaki empat.



Gambar. 35. Perabot restoran Nishiki

G. Elemen Dekoratif

a. Restoran Tomoto

Material yang digunakan dominan menggunakan jerami, material ini merupakan material dalam konsep gaya desain Jepang. Juga adanya batu alam pada lantai. Bentuk elemen dekoratif pada restoran Tomoto tidak memiliki konsep gaya desain Jepang yang sederhana. Gaya desain yang digunakan cenderung ke arah modern. Terlihat pada bentukan lampu gantung pada lantai 1. Dekorasi pohon sakura yang berada di tengah ruang ini juga menyimpang dari konsep gaya desain

Jepang. Dimana gaya desain Jepang tidak memasukkan taman di tengah ruang, melainkan taman berada depan ataupun disamping ruangan. Jika ingin memasukkan konsep taman ke dalam ruang, bentuk taman tidak menggunakan pohon sakura yang besar, tetapi menggunakan tanaman perdu [6].

b. Restoran Imari

Secara kelesuruhan, elemen dekoratif pada restoran Imari telah sesuai dengan konsep gaya desain Jepang. Adanya kemiripan bentuk pada dekorasi kimono, lampu dan juga detail metal bergambar bunga sakura. Bentuk lampu yang memiliki kemiripan dengan lampu gaya desain Jepang dalam buku yang dibahas oleh Hibi [11].



Gambar. 36. Lampu memiliki kemiripan dengan gaya desain Jepang [11]

Detail metal dengan gambar bunga sakura yang memiliki kemiripan dengan detail metal gaya desain Jepang. Bentuk lampu memiliki kemiripan dengan lampu gaya desain Jepang, hanya saja pada restoran Imari material yang digunakan adalah akrilik, bukan kertas [10].



Gambar. 37. Detail metal bunga sakura [10]



Gambar. 38. Lampu restoran Imari [10]

c. Restoran Kayu

Elemen dekoratif yang digunakan menggunakan material kayu dan kertas, seperti yang ada dalam konsep gaya desain Jepang. Tetapi ada pula menggunakan kaleng pada lampu, material yang digunakan tidak sesuai dengan konsep gaya desain Jepang. Pada restoran Kayu, dekoratif yang ada merupakan hasil karya seniman warga negara Jepang yang tinggal di Bali, Indonesia. Beberapa dekoratif ini memiliki fungsi ganda, yakni sebagai elemen dekoratif interior restoran dan juga dapat sebagai ajang memamerkan hasil karya seninya. Elemen dekoratif pada restoran Kayu ini sebagian besar telah menggunakan konsep gaya desain Jepang. Tetapi juga ada bentuk dan material yang sudah masuk dalam gaya

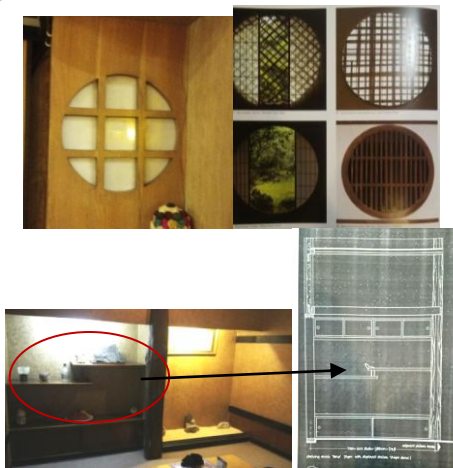
desain modern, seperti lampu yang terbuat dari aluminium dan kaca.



Gambar. 39. Elemen dekoratif restoran Kayu

d. Restoran Nishiki

Elemen dekoratif pada restoran Nishiki telah sesuai dengan konsep gaya desain Jepang, ini dapat dilihat dari jendela, *tokonoma*, *alcove* dan juga partisi dengan pola kotak-kotak dengan material kayu. Pada *tokonoma* terdapat pigura dan batu dengan alas pasir yang diberi bentuk seperti ombak yang melambungkan laut dan batu melambungkan gunung di atasnya.



Gambar. 40. Elemen dekoratif restoran Nishiki [8] [11]

V. KESIMPULAN

Setiap restoran memiliki konsep gaya desain Jepang yang berbeda tetapi tetap memiliki dasar dan tidak menyimpang dari konsep gaya desain Jepang. Pada restoran Tomoto, gaya desain Jepang terlihat dari adanya penggunaan material alam serta adanya beberapa detail yang memiliki kemiripan dengan gaya desain Jepang. Meskipun telah dipengaruhi oleh gaya desain modern, restoran Tomoto masih memberikan nuansa gaya desain Jepang. Pada restoran Imari, gaya desain Jepang sudah terlihat kental pada bagian depan restoran, yakni menggunakan pintu tirai sebagaimana merupakan ciri khas

pintu pada gaya desain Jepang. Interior restoran juga telah memberikan nuansa gaya desain Jepang tradisional dan ada sedikit campuran modern. Tidak hanya dari segi elemen interior, bentuk *layout* pada restoran Imari juga telah menerapkan konsep *layout* gaya desain Jepang. Pada restoran Kayu, aplikasi gaya desain Jepang terlihat dari material dan warna di dalam interior restoran tersebut. Restoran Kayu telah memberi nuansa gaya desain Jepang kontemporer, ini terlihat dari adanya penggunaan material pada elemen interior dan elemen dekoratif yang memiliki campuran gaya desain Jepang tradisional dan modern. Pada restoran Nishiki, nuansa gaya desain Jepang terlihat jelas pada penggunaan *shoji* pada dinding serta material elemen interior yang digunakan. Restoran Nishiki telah memberikan nuansa gaya desain Jepang tradisional. Jadi, restoran Tomoto, Imari, Kayu dan Nishiki telah memberikan nuansa gaya desain Jepang pada interior restoran, hanya saja konsep dan aplikasi gaya desain Jepang yang berbeda pada setiap restoran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada S.P. Honggowidjaja, M.Sc., Arch. selaku dosen pembimbing dan Yohan Santoso, S.Sn selaku dosen pendamping yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran di dalam memberikan pengarahan dan semangat dalam penulisan jurnal ini, serta semua pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- [2] Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- [3] Pile, John F. *A History of Interior Design*. 3rd ed. London: Laurence King, 2000.
- [4] Murata, Noboru, Kimmie Tada and Geeta Metha. *Japan Style Architecture, Interior, Design*. Boston, Vermont and Tokyo: Tuttle Publishing, 2005.
- [5] Calloway, Stephen. *The Element of Style: An Encyclopedia of Domestic Architectural Detail—New Edition*. London, 1996.
- [6] Morse, Edward S. *Japanese Homes and Their Surroundings*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company, Inc., 1981.
- [7] Locher, mira. *Super Potato Design*. Tokyo, Vermont and singapore: Tuttle Publishing, 2006.
- [8] Engel, Heino. *Measure and Construction of The Japanese House*. Boston, Vermont and tokyo: Tuttle Publishing, 1989.
- [9] Nishi, Kazuo and Kazuo Hozumi. *What is Japanese Architecture? : A Survey of Traditional Japanese Architecture*. Kodansha USA, 2012.
- [10] Koizumi, Kazuko. *Traditional Japanese Furniture: A Definitive Guide*. Kodansha, 1989.
- [11] Hibi, Sadao. *Japanese Detail: Architecture*. Chronicle Books, 2002.